

## PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP NERACA TRANSAKSI BERJALAN

Sintya Bella Artha Mevia\*

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

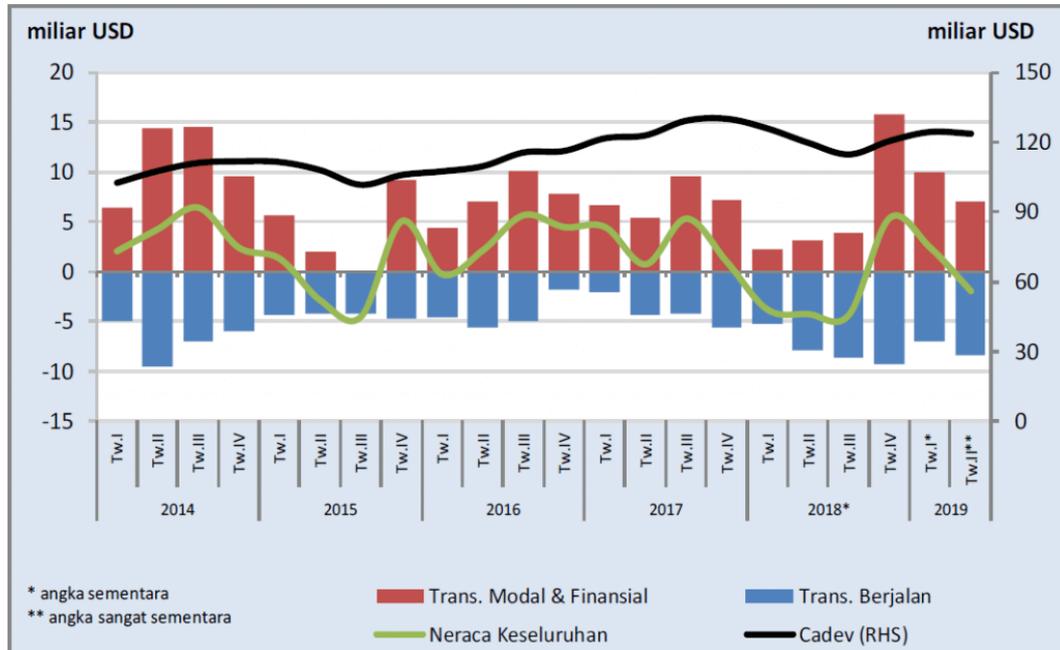
Corresponding author: [sintyabella21@gmail.com](mailto:sintyabella21@gmail.com)

Artikel Info	Abstrak
<p><i>Article history:</i>            Received 13 Februari 2021            Revised 25 Maret 2021            Accepted 09 April 2021            Available online 12 Mei 2021</p> <p><b>Keywords:</b>  <i>current account, exchange rate, inflation, gross domestic product</i></p> <p>JEL Classification            F32, F31, E31, Q34</p>	<p><i>In theory, if the exchange rate depreciates and inflation falls, the current account balance will increase. However, the exchange rate in 2012, 2013 and 2018 depreciated and inflation in 2012 and 2018 fell but the current account also fell. Likewise, inflation in 2017 rose but the current account also increased. This study uses a quantitative approach by using secondary data through Bank Indonesia and the Central Statistics Agency. The gross domestic product variable has a negative and significant relationship to the current account balance in Indonesia. the results of the t-statistical test with tcount of. This is in accordance with the hypothesis that the exchange rate has a positive but not significant effect on the current account balance. Inflation and gross domestic product have a negative and significant effect on Indonesia's current account balance.</i></p>

### INTRODUCTION

Dalam perdagangan internasional dan neraca pembayaran, Neraca transaksi berjalan merupakan komponen dari neraca pembayaran yang mencatat neraca perdagangan, neraca jasa, pendapatan atas investasi dan transaksi unilateral (Tambunan, 2001). Transaksi berjalan begitu penting artinya bagi suatu negara karena transaksi berjalan merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang sering dijadikan acuan dalam menilai stabilitas eksternal ekonomi suatu negara. Salah satu alasannya bahwa neraca transaksi berjalan mencerminkan kekuatan daya saing internasional suatu bangsa dan sejauh mana bangsa tersebut memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Ada empat faktor utama yang mempengaruhi saldo transaksi berjalan yaitu nilai tukar, inflasi, pendapatan nasional dan restriksi pemerintah. (Madura, 2003)

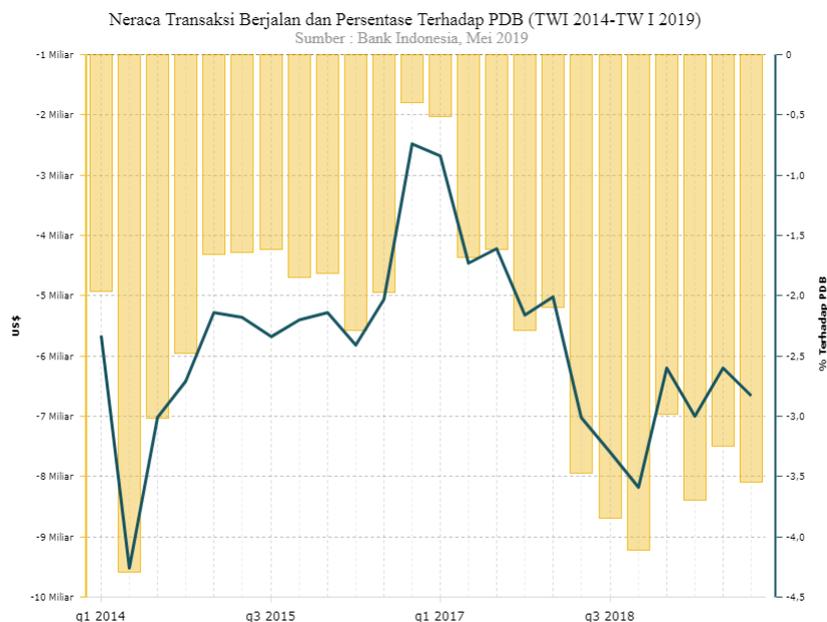
**Gambar 1 Grafik Neraca Pembayaran Indonesia (Triwulan I 2014 s/d Triwulan II 2019)**



Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada NPI Tahun 2018 kuartal I dan II terjadi penurunan berpengaruh kepada nilai tukar setelah mengalami defisit 8,5 miliar dolar AS pada triwulan sebelumnya. Membaiknya kinerja NPI tersebut didukung oleh menurunnya defisit transaksi berjalan serta besarnya surplus transaksi modal dan finansial. Defisit neraca pendapatan mengecil karena berkurangnya pembayaran imbal hasil kepada investor asing sejalan dengan kontraksi pertumbuhan ekonomi domestik di triwulan II 2019 yang tercermin pada penurunan kinerja perusahaan dan investasi. Current Account memburuk dan bahkan menjadi defisit sejak triwulan I 2019. Current Account Deficit yang membesar juga berdampak makin signifikan pada nilai tukar sebelumnya pada saat Current Account Deficit relatif rendah tidak berdampak signifikan pada nilai tukar.

Gambar 2 Grafik Neraca Transaksi Berjalan terhadap PDB (2014-2018)



Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan data Neraca Pembayaran Indonesia defisit neraca transaksi berjalan nasional turun 24,45% menjadi US\$ 6,97 miliar (Rp 99,6 triliun) dibanding triwulan sebelumnya US\$ 9,22 miliar. Namun, jika dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya mengalami kenaikan 34%. Turunnya defisit transaksi berjalan tersebut terutama dipicu oleh melambatnya defisit impor barang 17,04% menjadi US\$ 39,18 miliar dari triwulan sebelumnya mencapai US\$ 47 miliar. Alhasil, rasio defisit transaksi berjalan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada triwulan I tahun ini juga turun menjadi 2,6%. Angka ini merupakan yang terendah sejak triwulan II 2018.

Ada dua faktor utama yang mempengaruhi saldo transaksi berjalan, yaitu nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing dan pendapatan bersih domestik. Namun masih ada faktor lain yang juga mempengaruhi saldo transaksi berjalan, seperti Investasi asing, pengeluaran pemerintah, utang luar negeri dan lain sebagainya. Nilai tukar merupakan harga sejumlah produk luar negeri yang dijadikan dalam produk domestik. Perubahan nilai tukar mempengaruhi transaksi berjalan, karena perubahan tersebut mencerminkan harga barang dan jasa domestik relatif terhadap barang dan jasa luar negeri. Jika terjadi kenaikan pada nilai tukar, maka dapat memperbaiki posisi transaksi berjalan. Dikarenakan nilai tukar yang meningkat dapat menyebabkan produk luar negeri lebih mahal daripada produk domestik. Sehingga konsumen luar negeri akan menanggapi pergeseran harga ini dengan meningkatkan permintaan mereka terhadap ekspor kita, yang pada akhirnya akan memperbaiki saldo transaksi berjalan. (Krugman dan Obstfeld, 1999)

Seperti yang telah disebutkan diatas, pendapatan bersih juga merupakan faktor utama yang mempengaruhi saldo transaksi berjalan. Pendapatan bersih merupakan hasil pengurangan antara pendapatan dengan pajak. Jika terjadi kenaikan pendapatan bersih domestik, akan mendorong konsumen domestik untuk meningkatkan perbelanjaan mereka atas semua barang, termasuk barang impor dari luar negeri, maka kenaikan pendapatan bersih dapat memperburuk kondisi neraca transaksi berjalan. Statistik neraca pembayaran diperlukan dalam perhitungan pendapatan nasional, mengingat salah satu variabel pendapatan nasional adalah nilai ekspor – impor barang dan jasa yang tercatat dalam neraca pembayaran. Namun dalam penelitian ini yang digunakan adalah produk domestik bruto sebagai proxy atau wakil dari variabel pendapatan nasional. Perolehan pendapatan nasional dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB). Pada dasarnya PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. (Ukhrowiyah, 2014)

Penelitian ini hanya untuk menganalisa pengaruh nilai tukar, inflasi dan produk domestik bruto terhadap neraca transaksi berjalan dengan tiga variabel bebas (X) yaitu nilai tukar, inflasi dan produk domestik bruto serta variabel terikat (Y) yaitu, neraca transaksi berjalan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi dan produk domestik bruto terhadap neraca transaksi berjalan. Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut: a) Bagi peneliti berguna sebagai bahan latihan dan menambah pengetahuan ilmiah sekaligus sebagai aplikasi dari mata kuliah yang dipelajari. b) Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensi dalam mengembangkan penelitian sejenis pada masa yang akan datang. c) Bagi Para Pelaku Ekonomi, individu maupun lembaga pemerintah atau swasta diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan masukan dalam pengambilan keputusan, khususnya ketika melakukan perdagangan internasional

Penelitian Oleh Hafiz tahun 2019 berjudul Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan PDB terhadap Neraca Transaksi Berjalan (2010Q1-2018Q4) , dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian tersebut pengaruh nilai tukar mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap neraca transaksi berjalan. Sedangkan inflasi dan produk domestik bruto mempunyai nilai negatif terhadap neraca transaksi berjalan.

Menurut Fajarwati Tahun 2010, penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Nilai Tukar Riil Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Neraca Transaksi Berjalan Di Indonesia Tahun 1988:1 – 2007:4. Pada hasil menunjukkan bahwa variabel nilai tukar riil, produk domestik bruto, dan utang luar negeri berpengaruh positif terhadap neraca transaksi berjalan. Sementara variabel investasi asing berpengaruh negatif terhadap neraca transaksi berjalan.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2010) mengenai pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap neraca transaksi berjalan,

menunjukkan bahwa : fluktuasi Rupiah (depresiasi) menyebabkan harga barang luar negeri naik sehingga cenderung menurunkan import, Variabel GDP juga berpengaruh terhadap Neraca Transaksi Berjalan.

Relevansi pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pengembangan dari penelitian terdahulu. Yang dikembangkan dari penelitian terdahulu untuk penelitian saat ini menggunakan tiga variabel bebas, yaitu nilai tukar, inflasi, dan produk domestik bruto. Sedangkan untuk perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada obyeknya. Dari ketiga penelitian terdahulu di atas, perbandingan penelitian ini ada pada metode penelitian, objek penelitian dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

## **RESEARCH METHODS**

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Data ini bertujuan untuk meneliti hipotesis yang telah ditetapkan dengan menggunakan data statistik dan angka, lalu di interpretasi. Jenis dalam data ini adalah data sekunder menggunakan jenis data kuantitatif. Data ini bertujuan untuk meneliti hipotesis yang telah ditetapkan dengan menggunakan data statistik dan angka, lalu di interpretasi. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Bank Indonesia, antara lain; Laporan Neraca Pembayaran Indonesia, Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerjasama Indonesia, Laporan Inflasi (Indeks Harga Konsumen) dan Badan Pusat Statistik; Produk Domestik Bruto (Atas harga konstan tahun 2010). Data yang digunakan adalah data time series yaitu tahun 2010 – 2020. Sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai ukar, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto sebagai variabel bebas, untuk variabel terikat adalah Neraca Transaksi Berjalan Indonesia (Tahun 2010 – 2020).

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berbentuk time series. Dalam penelitian data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Neraca Pembayaran Indonesia dan Bank Indonesia (BI). Adapun periode waktu yang diambil ialah secara triwulan, mulai dari 2010 kuartal 1 sampai 2020 kuartal IV. Data diproses dengan menggunakan SPSS 16.0 dengan teknis analisis data menggunakan analisis deskriptif statistik berupa uji t, uji f , uji  $R^2$  dan uji asumsi klasik berupa uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

## **RESULT AND DISCUSSION**

Pada tahun 2018, baik neraca transaksi berjalan maupun transaksi modal mengalami surplus. Neraca transaksi berjalan surplus sebesar 1,564 miliar US\$. Sedangkan neraca modal senilai 1,852 miliar US\$. Sehingga jumlah kedua neraca tersebut sebesar 3,415 miliar US\$. Di tahun berikutnya, yaitu tahun 2018 kuartal ketiga neraca transaksi berjalan mengalami defisit sebesar 1,078 miliar US\$. Sementara untuk neraca transaksi modal dan keuangan mengalami defisit yang lebih besar dibanding neraca transaksi

berjalan senilai 3,631 miliar US\$. Cadangan devisa terbesar terjadi ditahun 2018 kuartal tiga sebesar 3,169 miliar US\$. Tahun 2019 baik kuartal satu hingga kuartal tiga neraca pembayaran Indonesia mengalami defisit. Jika dilihat dari neraca perdagangan, tahun 2017 hingga 2020 memiliki nilai ekspor yang lebih besar dibandingkan dengan nilai impor. Dengan demikian dapat dikatakan neraca perdagangan mengalami surplus. Sementara pada neraca transaksi keuangan investasi langsung ke dalam negeri juga mengalami surplus. Ini berarti, banyak investor asing yang menanamkan modalnya ke Indonesia.

**1. Perkembangan Neraca Transaksi Berjalan Indonesia tahun 2010 Q1 - Tahun 2020 QIV dalam juta US\$**

Tahun	Q1	Q2	Q3	Q4
2010	9262	9115	8996	8967
2011	8901	8591	8614	8987
2012	9082	9312	9507	9646
2013	9707	9799	10652	11596
2014	11835	11631	11769	12253
2015	12637	12937	13481	13639
2016	13846	13204	13094	13051
2017	13343	13327	13323	13572
2018	13413	13877	14413	15227
2019	14072	14215	14026	14008
2020	13662	15157	14653	14690

Sumber: Kurs Nilai Tengah Mata Uang Rupiah Terhadap US\$ Tahun 2010-2020, Bank Indonesia (diolah)

Berdasarkan Tabel diatas terlihat bahwa, nilai tukar rupiah terhadap dolar juga mengalami fluktuasi. Berfluktuasinya nilai tukar dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari ekspor-impor, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, pendapatan riil hingga kebijakan pemerintah yang memiliki tujuan tertentu dalam mendevalusi maupun merevaluasi nilai tukar. Perkembangan ini didukung oleh faktor fundamental Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang mencatatkan surplus kondisi mikro pasar valas yang membaik dan kebijakan Bank Indonesia yang konsisten mengarahkan nilai tukar sesuai nilai fundamentalnya. Dimana selama tahun 2015 hingga tahun 2020 kuartal keempat masih berada dalam kondisi aman. Kemudian mulai menunjukkan gejala depresiasi di tahun 2020 kuartal ketiga dari Rp15.157,- menurun Rp 14.653,-. Hal ini berhubungan karena terjadinya pandemi yang mempengaruhi penurunan nilai kurs.

Depresiasi nilai tukar yang sangat tinggi pada saat terjadi krisis nilai tukar mengakibatkan harga-harga barang impor meningkat tajam. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia

menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan krisis kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri.

## 2. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Tahun 2010 Q1-2020 QIV dalam Rupiah

**Tabel 1 Inflasi, Laporan Inflasi IHK Tahun 2010-2020**

Tahun	Q1	Q2	Q3	Q4
2010	3.43	5.05	5.80	6.96
2011	6.65	5.54	4.61	3.79
2012	3.97	4.53	4.31	4.30
2013	5.90	5.90	8.40	8.38
2014	7.32	6.70	4.53	8.36
2015	6.96	6.79	7.26	6.25
2016	4.14	3.6	3.21	3.31
2017	3.49	4.17	3.88	3.58
2018	3.25	3.41	3.18	3.16
2019	2.82	2.83	3.32	3.13
2020	2.68	2.67	1.54	1.44

Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Dari Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa adanya kecenderungan bahwa harga barang menurun secara terus-menerus. Pada tahun 2015 kuartal pertama mengalami fluktuasi dan terdapat kenaikan pada tahun 2015 kuartal keempat sebesar 7,26%. Namun pada tahun-tahun berikutnya nilai inflasi sangat rendah yakni mencapai 6,25% lalu turun drastis pada tahun 2020 dengan nilai 1,44% yang diikuti dengan tahun berikutnya yang nilainya fluktuatif atau naik turun atau mengalami perubahan yang sangat bervariasi.

Salah satu penyebab utama tingginya tingkat inflasi di tahun 2020 adalah karena terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dollar Amerika Serikat yang mencapai lebih dari 100 persen. Penelitian sebelumnya, diantaranya, Sarinastiti (2011), Nugraha dan Maruto (2012), menjelaskan pengaruh nilai tukar terhadap tingkat inflasi. Melemahnya nilai tukar rupiah menjadikan harga barang-barang impor meningkat dikarenakan dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih banyak untuk mendapatkan barang-barang impor tersebut, demikian pula halnya dengan barang-barang dengan bahan baku produksi yang diimpor. Hal ini juga akan menaikkan harga produksi dalam negeri yang dapat berujung pada terjadinya inflasi. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. Harga barang domestik yang lebih murah menarik minat pihak luar negeri untuk menambah

jumlah permintaan akan barangnya sehingga perlahan-lahan harga akan naik dan menyebabkan inflasi.

### 3. Perkembangan Inflasi dalam persen

**Tabel 2 Inflasi, Laporan Inflasi IHK Tahun 2010-2020**

Tahun	Q1	Q2	Q3	Q4
2010	3.43	5.05	5.80	6.96
2011	6.65	5.54	4.61	3.79
2012	3.97	4.53	4.31	4.30
2013	5.90	5.90	8.40	8.38
2014	7.32	6.70	4.53	8.36
2015	6.96	6.79	7.26	6.25
2016	4.14	3.6	3.21	3.31
2017	3.49	4.17	3.88	3.58
2018	3.25	3.41	3.18	3.16
2019	2.82	2.83	3.32	3.13
2020	2.68	2.67	1.54	1.44

Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa adanya kecenderungan bahwa harga barang menurun secara terus-menerus. Pada tahun 2015 kuartal pertama mengalami fluktuasi dan terdapat kenaikan pada tahun 2015 kuartal keempat sebesar 7,26%. Namun pada tahun-tahun berikutnya nilai inflasi sangat rendah yakni mencapai 6,25% lalu turun drastis pada tahun 2020 dengan nilai 1,44% yang diikuti dengan tahun berikutnya yang nilainya fluktuatif atau naik turun atau mengalami perubahan yang sangat bervariasi.

Salah satu penyebab utama tingginya tingkat inflasi di tahun 2020 adalah karena terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dollar Amerika Serikat yang mencapai lebih dari 100 persen. Penelitian sebelumnya, diantaranya, Sarinastiti (2011), Nugraha dan Maruto (2012), menjelaskan pengaruh nilai tukar terhadap tingkat inflasi. Melemahnya nilai tukar rupiah menjadikan harga barang-barang impor meningkat dikarenakan dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih banyak untuk mendapatkan barang-barang impor tersebut, demikian pula halnya dengan barang-barang dengan bahan baku produksi yang diimpor. Hal ini juga akan menaikkan harga produksi dalam negeri yang dapat berujung pada terjadinya inflasi. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. Harga barang domestik yang lebih murah menarik minat pihak luar negeri untuk menambah jumlah permintaan akan barangnya sehingga perlahan-lahan harga akan naik dan menyebabkan inflasi.

4. **Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia dalam satuan triliun rupiah**

**Tabel 3 Produk Domestik Bruto 2010-2020**

Tahun	Q1	Q2	Q3	Q4
2010	1642356.3	1709132	1775109.90	1737534.90
2011	1748731.2	1816268.2	1881849.7	1840786.2
2012	1855580.2	1929018.7	1993632.3	1948852.2
2013	1958395.5	2036816.6	2103598.1	2057687.6
2014	2058584.9	2137385.6	2207343.6	2161552.5
2015	2158040	2238704.4	2312843.5	2272929.2
2016	2264721	2355445	2429260.6	2385186.8
2017	2378146.4	2473512.9	2552296.9	2508971.9
2018	2498697.5	2603852.6	2684332.2	2638969.6
2019	2625125.7	2735403.1	2818721.5	2769787.5
2020	2703149	2589818.1	2720478.5	2708997.1

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada periode penelitian yaitu kuartal pertama tahun 2010 kuartal I nilai PDB sebesar 1.642.356,3 triliun rupiah. Kemudian meningkat secara signifikan di tahun – tahun berikutnya. Namun pada kuartal keempat di tahun 2014 mengalami penurunan yang semula sebesar 2.207.343,5 triliun rupiah, kini menjadi 2.161.552,5 triliun rupiah dan mengalami fluktuasi terus menerus hingga kuartal keempat di tahun 2020. Seperti yang kita ketahui, saat itu terjadi dampak pandemi yang menyebabkan pendapatan dalam negeri mengalami penurunan. Namun, seiring berjalannya waktu pendapatan nasional pun meningkat di tahun – tahun selanjutnya. Tinggi-rendahnya pendapatan suatu negara dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya adalah pemasukan dari ekspor barang dan jasa Indonesia ke luar negeri. Jika ekspor mengalami penurunan sementara impor kita makin meningkat lambat laun dapat mengakibatkan defisit neraca transaksi berjalan. Selanjutnya, akan mempengaruhi besarnya pendapatan nasional negara kita. Untuk lebih jelasnya, berikut dapat dilihat tabel dan grafik perkembangan pendapatan nasional di Indonesia selama periode penelitian.

## Pembahasan

### 1. Analisis Deskriptif Variabel

#### a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh suatu variable independen terhadap variable dependen.

**Tabel 4 Hasil Uji t**

Variabel	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Probabilitas	Keterangan
NT	3.468	2.074	.003	Signifikan
INF	1.492	2.074	.150	Tidak Signifikan
PDB	.914	2.074	.372	Tidak Signifikan

Sumber: SPSS, Data Diolah

T.tabel 22 = 2.074

- T hitung nilai tukar 2.468 > 2.074 maka terdapat pengaruh yang signifikan nilai tukar terhadap neraca transaksi berjalan pada tingkat signifikansi 5%.
- T hitung inflasi 1.492 < 2.074 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan nilai tukar terhadap neraca transaksi berjalan pada tingkat signifikansi 5%.
- T hitung produk domestik bruto 0.814 < 2.074 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan nilai tukar terhadap neraca transaksi berjalan pada tingkat signifikansi 5%.

#### b. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan dilakuakn untuk melihat pengaruh variable independen secara bersama-sama terhadap variable dependen.

Nilai  $df_1 = k-1 = 2-1 = 1$

$df_2 = n-k = 24-2 = 22$

**Tabel 5 Hasil Uji F**

Variabel	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Probabilitas	Keterangan
NT	20.279	4.30	0.000	Signifikan
INF	20.279	4.30	0.000	Signifikan
PDB	20.279	4.30	0.000	Signifikan

Sumber: SPSS, Data Diolah

Dari hasil regresi di atas dapat dilihat bahwa nilai F hitung (20.279) > nilai F table (4.30), sehingga dapat disimpulkan bahwa variable nilai tukar, inflasi, PDB dan jumlah wisatawan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variable neraca transaksi berjalan.

#### c. Nilai R<sup>2</sup>

Dari hasil uji statistik pada tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,900. Dari output tersebut

diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,810, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh nilai tukar, inflasi, PDB dan jumlah wisatawan terhadap neraca transaksi berjalan adalah sebesar 81%.

## 2. Analisis Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Multikolinearitas

Tabel 6 Hasil Uji Multikolienaritas

Variabel	VIF	Tolerance Value	Keterangan
NT	1.864	< .537	tidak terjadi multikolinearitas
INF	1.718	< .582	tidak terjadi multikolinearitas
PDB	2.139	< .468	tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa nilai VIF variabel X1, X2, X3 dan X4 adalah 1.864, 1.718, 2.139 dan 2.346 < 10. nilai tolerance value 0.537, 0.582, 0.468 dan 0.426 > 0.1 maka data tersebut tidak terjadi multikolienaritas.

### b. Uji Autokorelasi

#### Uji Autokorelasi Durbin watson

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.900 <sup>a</sup>	.810	.770	.30508	1.583

a. Predictors: (Constant), jumlah wisatawan, inflasi, Nilai tukar, PDB

b. Dependent Variable: neraca transaksi berjalan

$dU_{24} = 1.546$

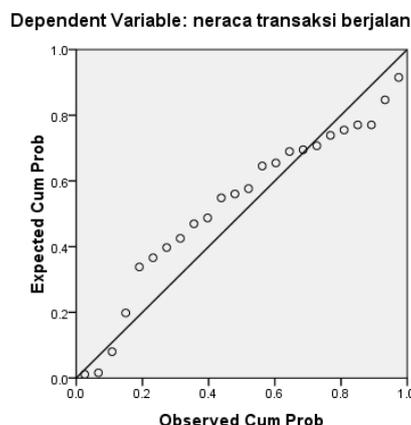
$4 - 1,546 = 2,454$

Hasil analisis

Dari hasil analisis di atas terdapat nilai autokorelasi durbin Watson sebesar  $1.583 < 2,454$  maka tidak terjadi autokorelasi

### c. Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari gambar scatterplot terlihat titik-titik tidak membentuk pola tertentu, dimana titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0, sehingga grafik tersebut tidak dapat dibaca dengan jelas. Hasil ini memperlihatkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan. Akan tetapi pengaruh inflasi dan PDB berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan.

### 3. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Neraca Transaksi Berjalan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nilai tukar terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hasil sig. uji t-Statistik sebesar  $0.89 > 0,05$  dan nilai t hitung  $1.744 < t \text{ table } (2.015)$ . Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan antara nilai tukar terhadap neraca transaksi berjalan dengan hipotesis  $H_\alpha$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan nilai tukar (yang berarti nilai tukar Rupiah terhadap dollar AS terdepresiasi) maka akan meningkatkan transaksi berjalan. Jika terjadi inflasi pada suatu negara lebih tinggi dari negara mitra dagangnya, maka nilai ekspor akan berkurang dan nilai impor akan meningkat karena sebagian besar ekspor di Indonesia masih menggunakan bahan baku impor yang menyebabkan ekspor tidak bisa naik sehingga berpengaruh langsung terhadap saldo transaksi berjalan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno bahwa nilai tukar merupakan salah satu yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan di Indonesia. Apabila nilai tukar rupiah (kurs) mengalami depresiasi (penurunan nilai mata uang domestik) menyebabkan harga barang luar negeri naik sehingga cenderung menurunkan impor dengan begitu neraca transaksi berjalan mengalami surplus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Hafiz Hanif pada tahun 2019 yang menunjukkan nilai tukar dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.

#### **4. Pengaruh Inflasi Terhadap Neraca Transaksi Berjalan**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh inflasi terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t-Statistik dengan nilai thitung mempunyai nilai negatif adalah sebesar  $-3.025 < t_{table} (2.015)$  dengan nilai sign. sebesar  $0,02 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi terhadap neraca transaksi berjalan dengan hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dapat dikatakan bahwa inflasi relatif lebih tinggi menyebabkan nilai barang domestik menjadi lebih mahal. Konsumen dan perusahaan domestik cenderung memilih barang-barang impor dan jasa yang lebih murah. Kecenderungan impor lebih tinggi dan ekspor menjadi lebih rendah. Maka neraca transaksi berjalan cenderung menurun.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno yang menyatakan bahwa inflasi menyebabkan harga-harga dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri, oleh karena itu inflasi berkecenderungan menambah impor. Inflasi juga dapat menyebabkan harga barang ekspor menjadi mahal, sehingga inflasi berkecenderungan untuk mengurangi ekspor dengan begitu neraca transaksi berjalan mengalami defisit.

#### **5. Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Neraca Transaksi Berjalan**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh produk domestik bruto terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t-Statistik dengan nilai thitung  $-3.231 < t_{table} (2.015)$  dengan Nilai sig. sebesar  $0,04 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi terhadap neraca transaksi berjalan dengan hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Maka dapat disimpulkan jika pendapatan naik, maka konsumsi barang dan jasa akan meningkat, termasuk konsumsi barang dan jasa impor. Jika terjadi kenaikan PDB maka kecenderungannya mengkonsumsi barang impor lebih besar sehingga berdampak pada neraca transaksi berjalan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Madura yang menyatakan bahwa Produk domestik bruto bisa menjadi indikasi baik atau tidaknya daya beli masyarakat. Bila masyarakat mempunyai daya beli yang meningkat maka masyarakat cenderung mengkonsumsi, dalam hal ini adalah mengimpor, yang menyebabkan saldo transaksi berjalan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan M. Hafiz Hanif pada tahun 2019 yang menunjukkan produk domestik bruto dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan dari penelitian mengenai analisis pengaruh nilai tukar, inflasi, dan produk domestik bruto terhadap neraca transaksi berjalan. Dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan nilai tukar (yang berarti nilai tukar Rupiah terhadap dollar AS terdepresiasi) maka akan meningkatkan transaksi berjalan. Jika terjadi inflasi pada suatu negara lebih tinggi dari negara mitra dagangnya, maka nilai ekspor akan berkurang dan nilai impor akan meningkat karena sebagian besar ekspor di Indonesia masih menggunakan bahan baku impor yang menyebabkan ekspor tidak bisa naik sehingga berpengaruh langsung terhadap saldo transaksi berjalan.

Inflasi berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. Dapat dikatakan bahwa inflasi relatif lebih tinggi menyebabkan nilai barang domestik menjadi lebih mahal. Konsumen dan perusahaan domestik cenderung memilih barang-barang impor dan jasa yang lebih murah. Kecenderungan impor lebih tinggi dan ekspor menjadi lebih rendah. Maka neraca transaksi berjalan cenderung menurun.

Berdasarkan hasil olah data uji parsial atau uji t-Statistik pada variabel produk domestik bruto menunjukkan bahwa pendapatan naik, maka konsumsi barang dan jasa akan meningkat, termasuk konsumsi barang dan jasa impor. Jika terjadi kenaikan PDB maka kecenderungannya mengkonsumsi barang impor lebih besar sehingga berdampak pada neraca transaksi berjalan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik. 2018. *Produk Domestik Bruto Triwulan 2010-2020, Katalog BPS*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, h. 3.

Bank Indonesia. 2016. *Metadata: Produk Domestik Bruto 2016*. Jakarta: Departemen Statistik BI, h. 1.

Bank Indonesia. 2020. *Laporan Neraca Pembayaran Indonesia Realisasi Triwulan II 2020*, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) di akses pada tanggal 20 November 2020

Boediono. 2001. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE, Ed. 3, h. 161

Bussière, Matthieu, Marcel Fratzscher dan Gernot J. Müller. 2004. *Current Account Dynamics In OECD And EU Acceding Countries*. European Central Bank

Calderon, Cesar; Chong, Alberto; Loayza, Norman. 2000. *Determinants of Current Account Deficits in Developing Countries. Policy Research Working Paper; No. 2398. World Bank, Washington, DC.* © World Bank. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/19825> License: CC BY 3.0 IGO.

Databoks. 2019. *Defisit Transaksi Berjalan Indonesia Triwulan I 2019 Turun 24% dari Triwulan Sebelumnya*. www.databoks.katadata.co.id di akses pada tanggal 12 Februari 2021

Data Inflasi. 2019. Badan Pusat Statistik, www.bps.go.id di akses pada tanggal 5 November 2020

Effendy. 2014. *"Analisa Neraca Pembayaran Indonesia dengan Pendekatan Keynesian dan Moneteris"*. Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Vol. 2 No. 2

Fajarwati, Susana. 2010. analisis pengaruh nilai tukar riil, produk domestik bruto, investasi asing, dan utang luar negeri terhadap neraca transaksi berjalan di indonesia tahun 1988:1 – 2007:4 *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Halim M. Dalgin. 2013. *"United States Current Account Deficit and Capital Flows"*, In *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 4, No. 14, November 2013), h. 107.

Hanif Mulki Matondang, M. Hafiz. 2019. *Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Produk Domestik Bruto terhadap Neraca Transaksi Berjalan (Periode 2010-2018)*. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.

Isnaini, Harahap et. al. 2015. *Islam dan Isu Keuangan Kontemporer*. Medan: FEB UIN-SU Press, h. 29-30

Madura, Jeff. 2000. *International Financial Management, South-Western College Publishing*. USA.

Na'an. 2014. *Ekonomi Makro; Tinjauan Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu h. 109.

Nopirin, Dr. 1990. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Terbitan BPFE UGM

Patsouratis, V., Z. Frangouli and G. Anastasopoulos. 2005. *Competition in Tourism among the Mediterranean Countries. Applied Economics*. 37 (16). pp. 1865-1870.

Salvatore, Dominick. 2014. *Ekonomi Internasional. Edisi 9*. Salemba empat : Jakarta.

Samuelson, Paul W. N. 2009. *Economics. McGraw-Hill Education*.

Simorangkir, Iskandar, dan Suseno. 2004. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar Seri Kebanksentralan No. 12*. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, Bank Indonesia.

Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomi. Edisi Kedua*. Jakarta : PT.

Raja Grafindo Per Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi: Teori Pengantar Edisi Ketiga Cetakan ke-23*. Jakarta: Rajawali Pers.sada.

Santosa, Agus Budi. 2010. *"Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Terhadap Neraca Transaksi Berjalan, Dinamika Keuangan dan Perbankan"*. Vol. 2 p. 169-181 ISSN: 1979-4878. Universitas Stikubank Semarang.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukirno, Sadono. 2010. *"Makroekonomi: Teori Pengantar"*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sukirno, Sadono. 2016. *Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi 3*, Jasakom. Jakarta: Rajawali Pers.

TH Tambunan, Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*, Hal. 130. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Pracoyo Tri Kunawangsih dan Pracoyo Antyo. 2007. *Aspek Dasa Ekonomi Makro di Indonesia*. (Jakarta: Grasindo, Cet. 2, Ed. 2, 2007), h. 26.

Ukhrowiyah, N. 2014. *Analisis beberapa faktor yang mempengaruhi defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia melalui pendekatan Error Correction Model (ECM)*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta .

Widodo, Triono. 2013. Bank Indonesia. *Sustainlibilitas Defisit Transaksi Berjalan Perekonomian Indonesia*.